

PENGEMBANGAN PROGRAM UNGGULAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Hani'atul Khoiroh

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: khoirohhani@gmail.com

Abstract: The essence of an education is to make humans mature, foster personality (personality) and a sense of responsibility. This kind of education has meaning, namely mental, moral and physical (body) training that results in high-cultured human beings to carry out their duties and responsibilities as servants of God. Because of this, it is appropriate that all educational potential should be directed towards achieving a quality level of educational progress, namely by developing a series of excellent programs that must be managed professionally. This article would like to explain the concept of a superior program and its theoretical foundation, in addition to that the writer also explains the principles and strategies that must be taken to develop excellent programs in Islamic educational institutions, which are then implemented in order to create superior and quality human beings.

Keywords: Development programs, Islamic Education and Institutions

Pendahuluan

Hakikat sebuah pendidikan adalah mendewasakan manusia,¹ penumbuhan personalitas dan rasa tanggung jawab. Ketika sebuah pendidikan dimaknai seperti hal tersebut, maka arti sebuah pendidikan adalah usaha yang harus dilaksanakan semaksimal mungkin dengan cara latihan baik berupa latihan fisik (*jasmaniah*), moral atau latihan mental sekaligus. Hal itu dilaksanakan demi tercapainya manusia yang berbudaya tinggi selaku hamba Allah yang selalu mengabdikan diri kepada-Nya, yakni dengan mematuhi perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.² Sedangkan menurut *Ibnu Qayyim Rahimahullah* pendid-

¹ A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Hal 3.

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Hal. 12.

dikan adalah *tarbiyah al-qalb* (pendidikan hati) dan *tarbiyah al-jism* (pendidikan badan). Beliau berkata “Antara hati dan badan keduanya membutuhkan kepada pendidikan, oleh karena itu keduanya harus ditumbuhkembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh secara sempurna dan lebih baik dari sebelumnya.”³

Adanya proses pendidikan ini sudah terjadi sejak lama, yakni sejak manusia itu diciptakan, karena memang manusia adalah makhluk berfikir (berlogika) bukan makhluk yang hanya berhayal belaka. Menurut psikologi, pandangan manusia terhadap dirinya sangat dipengaruhi oleh pendidikannya, sedang dalam ajaran Islam telah dijelaskan secara eksplisit bahwa dengan pendidikan maka orang-orang yang beriman akan ditempatkan dan berada pada posisi yang terhormat.⁴

Tumbuh kembangnya lembaga pendidikan sebagai salah satu dari tempat proses mendidik khususnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah dipusatkan oleh, dari dan untuk masyarakat Islam atau biasa dikenal dengan *community based education*. Lembaga pendidikan yang dibangun oleh mereka mempunyai sarana dan prasarana yang seadanya saja, hal itu bisa terjadi karena yang menjadi motivasi adalah semangat keagamaan yang menggebu-gebu demi tercapainya tujuan pendidikan yang diidam-idamkan dan hasilnya-pun tidak mengecewakan.⁵ Akan tetapi, masyarakat Indonesia sekarang ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yang mau tidak mau pendidikan Islam harus ikut andil di dalamnya. Tantangan tersebut yaitu: *Pertama*, desentralisasi atau yang telah kita kenal dengan istilah otonomi daerah (kewenangan dan pemberdayaan berada di tangan daerah) yang sudah berlangsung sejak tahun 2001. Kemudian direvisi dengan Undang-undang RI No 32 Tahun 2004 yang menyatakan bahwa “Pemerintah daerah telah diberlakukan otonomi daerah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan”. Adanya Rancangan Undang-Undang tersebut menuntut adanya perubahan sistem manajemen dari sentralisasi (berpusat pada pemerintah) ke desentralisasi (berpusat

³ Hasan bin Ali diterjemahkan oleh Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), Hal 76-77.

⁴ Djoko Hartono dan Musthofa, *Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam Kritik atas sekolah Formal di Indonesia*, (Surabaya: Ponpes Jagad Ali mussirry, 2015) Hal 1.

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Hal 21.

pada daerah). Ketika lembaga pendidikan diberi kewenangan dalam mengelola lembaga pendidikannya masing-masing, ternyata lembaga-lembaga yang ada menghadapi problem dari segi sumber daya manusianya untuk merealisasikan sebuah otonomi tersebut.⁶

Kedua, Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi, transportasi dan informasi. Di zaman sekarang ini, segala sumber belajar mudah diakses. Baik sumber tersebut bersifat pedagogis terkontrol atau non pedagogis yang tidak terkontrol. Sumber belajar yang non terkontrol akan mudah mempengaruhi perubahan etika, moral maupun budaya pada diri siswa/masyarakat. Masyarakat yang semula tidak mengenal dunia mode, hiburan-hiburan atau film-film porno bahkan bacaan atau gambar yang berbau porno yang dimuat di media masa, hal tersebut akhirnya menjadi hal biasa-biasa saja (*permissive*), bahkan ikut menjadi bagian dari itu. Akhirnya muncullah sikap kekerasan, pemerkosaan atau yang lain di kalangan masyarakat.⁷

Dari tantangan itu pendidikan Islam bersama dengan kekuatan yang lainnya yakni politik, ekonomi dan sosial mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hanya saja pendidikan Islam harus melakukan evaluasi terlebih dahulu kemudian melakukan reaktualisasi dengan jalan menyamakan kebijakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan nasional untuk membebaskan dari belenggu-belenggu yang merusak tatanan bangsa Indonesia dan membebaskan masyarakat dari berbagai persoalan di atas.

Salah satu bentuk perubahan pendidikan Islam adalah peningkatan mutu pendidikan dengan cara mengembangkan program unggulan di lembaga pendidikan yang nota bane-nya sebagai tolak ukur kemajuan dan kemunduran suatu bangsa dan negara, dan diharapkan mampu menyelesaikan krisis multidimensional di negara Indonesia.

Hakikat Program Unggulan

Dalam berbagai literatur pendidikan, istilah lembaga unggul biasa dikenal dengan lembaga berprestasi atau *good school* lawan dari *poor school*, atau *effective school* (sekolah efektif) lawan dari *ineffective school* (sekolah yang tidak efektif), atau *the moving school* lawan dari *the*

⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal 89-90.

⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan....*, Hal 15-16.

promedaning school dan atau sekolah inti sebagai lawan dari sekolah imbas.⁸

Dalam GBHN 1993, yaitu yang berisi tentang pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas dan efisiensi, telah menjadi dasar pijakan dalam pengembangan sekolah unggulan.⁹ *Pertama*, dalam aspek pemerataan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan mempunyai arti aksebelitas, ekualitas dan keadilan. Aksebelitas yang dimaksud adalah bahwa setiap anak memiliki peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang bahwa ia berkebutuhan khusus atau tidak. Ekualitas yakni setiap anak di manapun ia bertempat tinggal, mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Sedangkan keadilan yang dimaksud adalah bahwa setiap anak mendapatkan perlakuan yang berbeda, menurut kondisi internal ataupun eksternal peserta didik tersebut yakni perbedaan dalam bakat, kemampuan dan minatnya.¹⁰

Kedua, dalam aspek relevansi pada hakekatnya terkandung makna "*link and match*" yang menekankan bahwa pembangunan pendidikan harus ditingkatkan, keterkaitannya dengan tuntutan pembangunan, baik kondisi saat ini maupun untuk masa datang. Kehadiran sekolah unggulan memberi peluang lebih besar terhadap upaya pengayaan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat memberikan sumbangan secara inovatif terhadap pusat-pusat keunggulan yang sesuai dengan ciri dan potensi masing-masing daerah.¹¹

Ketiga, dalam aspek kualitas pendidikan merujuk pada makna kualitas dari segi proses dan produk. Sebuah lembaga pendidikan dikatakan bermutu, manakala sebuah proses belajar mengajar atau KBM berjalan dengan efektif dan efisien dan peserta didik mengalami sebuah proses yang bermakna. Hal tersebut akan terwujud apabila ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, dana yang mencukupi, dan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Kehadiran sekolah unggulan ini merupakan intervensi sistematis yang diberikan terhadap KBM, sehingga memberikan

⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi*. Hal. 107.

⁹ Umaraso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ircisod, 2011), Hal. 195.

¹⁰ Ibid. Hal. 195-196.

¹¹ Ibid. Hal. 196.

jaminan kualitas proses yang meyakinkan.¹² *Keempat*, dari segi efektifitas penggunaan sumber daya, keberadaan sekolah unggulan ini mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan masyarakat, pemerintah daerah, dan dunia usaha untuk berperan serta aktif dalam pembangunan pendidikan.¹³

Istilah sekolah unggul pertama kali diperkenalkan Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Wardiman Djojonegoro, tepatnya setelah satu tahun pengangkatannya, yakni pada tahun 1994. Sekolah unggul ini lahir dari sebuah visi ke depan yang berwawasan luas. Menurut pendapat Wardiman “Proses belajar mengajar selain sebagai ladang transfer *knowledge*, sumber daya manusia juga sebagai garapan untuk dikelola, yakni kehadiran sekolah unggul dipersiapkan untuk mencetak generasi yang mempunyai wawasan keunggulan dan kualitas yang tinggi dan bukan sebagai ajang diskriminasi”¹⁴

Adapun yang termasuk langkah yang harus ditempuh oleh lembaga pendidikan dalam mengembangkan sebuah sekolah yang berprestasi adalah dengan mengembangkan program-program unggulan.¹⁵ Pengembangan (*development*) sendiri dapat berarti *change* (perubahan), *reform* (pembaharuan), atau *improvement* (perbaikan atau penyempurnaan).¹⁶ Sedangkan pengembangan Program Unggulan adalah merubah, membaharui serta memperbaiki atau menyempurnakan sebuah rangkaian langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai keunggulan dalam output (keluaran) peserta didiknya. Output peserta didiknya adalah mereka yang memiliki kualitas dasar, yakni daya psikis, kalbu atau pikir dan penguasaan ilmu pengetahuan baik lunak seperti ekonomi, sosial, politik atau yang lainnya, termasuk penerapannya yakni teknologi (manufaktur, konstruksi, komunikasi dan sebagainya).¹⁷

Suatu lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan program-program unggulan, maka lembaga tersebut akan diminati oleh masyarakat tertentu yakni masyarakat yang mengerti akan

¹² Ibid.

¹³ Ibid. Hal. 197

¹⁴ Sinergi, Jurnal Populer Sumberdaya Manusia, Volume I Januari-Maret 1998, Hal.15.

¹⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi* Hal. 107.

¹⁶ Imam Suprayogo dan Sutaman, *Desain Kuliah “Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.

¹⁷ Ahmad Zarkasyi, *Konsep Pengembangan Program Unggulan di Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Makrifat Vol 1, No 1, April 2016

pentingnya sebuah pendidikan untuk anaknya dan mengerti akan biaya yang dikeluarkan adalah sebagai kebutuhan pokok. Oleh karena itu, sebagai seorang kepala lembaga pendidikan, dia harus mampu merancang, mencermati, dan memetakan program-program unggulan apa saja yang harus dipilih dan dipilah untuk dilaksanakan dan selanjutnya dikembangkan. Ia juga harus mampu menjadikan lembaga mana yang seharusnya layak menjadi kompetitornya. Semakin luas wilayah lembaga pendidikan yang menjadi kompetitor maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki, sehingga sebuah lembaga pendidikan mampu untuk mengembangkan program-program unggulan yang bervariasi yang dapat menarik varian masyarakat.¹⁸

Teori Daya Saing

Menurut Simanjuntak (1992), pada hakikatnya suatu komoditas bisa dikatakan memiliki daya saing ketika mempunyai harga jual yang bersaing dan kualitasnya dapat diandalkan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa daya saing adalah suatu konsep yang menyatakan kemampuan produsen dalam memproduksi barang dengan kualitas yang unggul dan biaya yang dikeluarkan minim, sehingga pada harga yang ada di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga selalu dapat mempertahankan kelanjutan biaya untuk barang yang akan diproduksi. Dalam hal ini bagaimana kemampuan para penyelenggara pendidikan dalam menyelenggarakan proses pendidikannya di suatu sekolah dengan mutu yang baik dan biaya yang tidak mahal, sehingga menjadi pilihan semua lapisan masyarakat.

Ricardo seorang tokoh dengan konsep daya saingnya yang dikenal dengan model Ricardian Ricardo atau Hukum Keunggulan Komparatif (*The Law of Comparative Advantage*) beliau memperkenalkannya sekitar abad XVII tepatnya pada tahun 1823 Masehi. Ricardo menyatakan bahwa meskipun suatu negara kurang efisien dibandingkan (memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditas, namun masih terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (memiliki keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang

¹⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi* Hal. 108.

memiliki kerugian absolut lebih besar atau memiliki kerugian komparatif.¹⁹

Ketika berbicara persaingan, hukumnya di mana-mana adalah sama. Dia-lah menjadi pemenang apabila mempunyai keunggulan dan siapa yang tidak mempunyainya maka di-lah yang menjadi pecundang.²⁰

Terkait dengan konsep keunggulan komparatif yang diperkenalkan oleh Ricardo, dalam konteks pendidikan, suatu lembaga pendidikan harus mempunyai kelebihan-kelebihan, keunggulan-keunggulan, spesifikasi yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, sehingga dengan keunggulan itu, suatu lembaga pendidikan akan mempunyai nilai tambah tersendiri dalam pandangan masyarakat luas.²¹

Daya Saing dalam Islam

Berkaitan dengan daya saing, Islam juga menganjurkan untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 148 yaitu:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٤٨

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.²²

Kalimat *Fastabiqul Khairaat* adalah ajakan dan anjuran agar bersegera dalam ketaatan dan perbuatan baik, melaksanakan perintah-Nya demi mendapat kebahagiaan di dua kehidupan, kehidupan dunia dan akhirat.²³

¹⁹ Zainuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal 88-89.

²⁰ Arief Furchan, *Transformasi pendidikan Islam di Indonesia Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), Hal 26.

²¹ Zainuddin, *Reformasi Pendidikan* Hal 89.

²² Al-Qur'an Al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bil al-Lughah al-Indunisiah, Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at Mushhaf asy Syarif, Al-Madinah al-Munawwarah 1435 H. Hal 38.,

²³ Muhammad Amin, *Tafsir Hadaiq al-Rub wa al-Raihan fi Rawabi Ulum al-Qur'an*, al mujallad al-Stalist, (Lebanon: Dar Thoq al-Najah, 2001) Hal 31.

Ayat di atas ketika ditarik dalam sebuah konteks pendidikan, maka persaingan program (hal kebaikan) adalah sebuah perbuatan yang perlu disegerakan dan dilaksanakan demi sebuah tujuan lembaga pendidikan Islam. eksistensi lembaga pendidikan menuntut inovasi-inovasi²⁴ baru untuk menjawab berbagai tantangan yang dialami bangsa Indonesia di masa kini dan mendatang. Program yang ditawarkanpun harus terbaik, yang nilainya bisa menempati daya saing dan dapat memuaskan pelanggan.

Pada sekolah inovasi memegang peranan penting , yaitu di samping dapat menjadi sumber inovasi, sekolahpun menerima dan menjalankan inovasi-inovasi untuk kemajuan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan adanya kemampuan dalam *difusi* (proses ide-ide baru yang dikomunikasikan) inovasi. Difusi inovasi mempunyai unsur-unsur yang harus dipahami, yaitu:

1. Kejelasan inovasi yakni apakah inovasi tersebut hasil karya sendiri ataukah menjiplak dari sekolah lain atau hanya sekedar memodifikasi ide-ide yang ada.
2. Komunikasi artinya ide-ide yang didapat didiskusikan dengan harapan mendapat masukan yang selanjutnya dipraktikkan.
3. Waktu artinya sebuah inovasi membutuhkan proses untuk difahami dan dimengerti kemudian diikuti atau dipraktekkan oleh anggota.²⁵

Bentuk-Bentuk Program Unggulan

1. Sistem *Full-Day-School*

Sistem *full-day school* adalah sistem yang diperuntukkan untuk anak didik demi memperoleh lingkungan yang terdidik sehari-hari. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan pembentukan karakter yang penuh pada diri mereka.

Menurut Arifin menerangkan “Sistem *full day school* merupakan ciri khas sekolah terpadu yang pembelajaran dengan sistem full day school atau sistem pembelajaran dengan waktu sehari penuh dan hal tersebut mengharuskan lembaga pendidikan

²⁴ Dalam bahasa Inggris Inovasi adalah *innovation*, yaitu segala hal yang baru atau pembaharuan. Ada juga yang menyebutnya dengan penemuan, yang dalam bahasa Inggris disebut *discovery* dan *invention*, karena ditemukannya sesuatu yang baru dalam arti rekayasa atau yang betul-betul baru karena tidak ada sebelumnya. Aan Komariah, Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Hal. 19.

²⁵ Ibid. Hal. 21.

merancang perencanaan pembelajaran dari pagi hingga sore. Seluruh program dan kegiatan pembelajaran yang dirancang adalah program yang bernuansa islami dengan menambah materi keagamaan untuk diperdalam oleh siswa.

Full day school merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran agama secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. *Full day school* ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak baik dalam ranah kognitif, psikomotorik ataupun afektif, minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler” Sebagaimana yang dikatakan oleh Sulistyaningih.²⁶

2. Pembiasaan membaca al-Qur'an setiap hari

Pembiasaan membaca al-Qur'an ini dilaksanakan untuk mengatasi masalah akan jarangnyanya sebuah proses pembelajaran al-Qura'n di kalangan masyarakat. Program ini diharapkan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmunya, bahkan mampu menghafalnya (minimal *tahfidzul Qur'an* Juz 30).

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam adalah sebuah program yang ditekankan pada pembiasaan atau habituasi terhadap ajaran-ajaran Islam, yang gunanya untuk menjadikan manusia yang mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah (*maqaaman mahmuda*). Contoh dari program pendidikan agama Islam adalah sholat Dhuha berjamaah, pembiasaan membaca al-Qur'an, asmaul Husna, Istighasyah, sholat berjama'ah, pembacaan sholawat Nabi ataupun yang lainnya.

4. Program We can speak (kita dapat berbicara)

Program tersebut merupakan program pembelajaran dan pembiasaan yang dikembangkan guna membekali anak didik memiliki keterampilan berbahasa asing baik itu bahasa Inggris maupun bahasa Arab dalam berkomunikasi sehari-hari. Program tersebut dilaksanakan dengan cara mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), tata bahasa (*grammar*)

²⁶ Endah Wulandari, Marhan Taufik, Kunchayono, Analisis Implementasi Full Day School Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Volume 6, Nomor 1, April 2018. Hal 66.

dan kosa kata (*vocabulary*) yang terangkum dalam tema-tema yang berhubungan dengan komunikasi sehari-hari di dalam kelas dan di luar kelas. Program pembiasaan *we can speak* diselenggarakan misalnya dalam bentuk *drilling time*, *al-ibarab al-yaumiyah*, *English Days*, *Arabic Day*, *English on Stage* atau *English Camp*.

5. Pembelajaran ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah sebuah program yang dilaksanakan di luar jam mata pelajaran, atau juga di waktu liburan. Program tersebut bertujuan untuk menyalurkan dan memperluas minat dan bakat anak didik, selain juga mengenalkan hubungan dari berbagai mata pelajaran yang ada.²⁷ Pembelajaran ekstrakurikuler seperti: pencak silat, sepak bola, sepak takraw, banjari, nasyid (nyanyian islami), English club, science, qira'ah, ataupun yang lainnya.

Adapun Prinsip yang harus digunakan dalam pembelajaran Ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- a) Individual, yaitu dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler berdasarkan atas bakat dan minat yang sudah dimiliki oleh peserta didik
- b) Pilihan, yaitu program yang diikuti menurut keinginan peserta didik, tanpa ada paksaan dari pihak manapun
- c) Keterlibatan aktif, yaitu program yang diselenggarakan diikuti secara penuh oleh peserta didik.
- d) Menyenangkan, yaitu kegiatan yang diadakan membuat suasana yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.
- e) Etos kerja, yaitu kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa semangat bekerja dengan baik dan sukses bagi peserta didik.
- f) Kemanfaatan sosial, yaitu program yang dilaksanakan demi kepentingan masyarakat.²⁸

6. Gerakan Sekolah bersih dan indah

Untuk membiasakan hidup bersih dan indah, sekolah mempunyai program yakni gerakan sekolah bersih dan indah. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama setiap sebulan sekali. Adanya gerakan ini dilatar belakangi akan kesadaran bahwa manusia dengan hidup bersih maka akan tumbuh sehat. Sebagaimana dalam Islam sudah menyebutkan sebuah hadits yang

²⁷ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Alfabeta: Bandung, 2011), Hal. 164.

²⁸ Ibid. Hal.181.

berbunyi *Atthabuuuru syathrul Iman (Kebersihan itu separohnya dari iman)*.²⁹

7. Kitab Kuning³⁰

Yaitu sebuah program yang dilaksanakan dengan cara membaca kitab yang tidak yang tanpa berharakat dan tanpa makna gandel. Kitab kuning sendiri merupakan kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Arab, yang dihasilkan oleh ulama'-ulama' dan pemikir Muslim lainnya.³¹ Selain istilah tersebut terdapat juga istilah akan kitab kuning yaitu "kitab klasik". Dikatakan seperti itu karena kitab tersebut merujuk pada hasil karya ulama'ulama' tradisional yang *style*-nya ataupun bentuknya berbeda dengan kitan zaman sekarang.³²

Adapun metode baca kitab kuning menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, yakni metode sorogan,³³ dan bandongan.³⁴ Husein Muhammad menambahi metode selain metode di atas, meliputi metode evaluasi, metode hafalan dan metode *munadharah*³⁵ (diskusi).³⁶

²⁹ Pogram Unggulan, <http://sekolahsabilillah.sch.id/program-unggulan> (diakses pada 27 September 2019, pukul 13.10)

³⁰ Syaiful Mustaqim, *Mts Nurul Islam Buka Program Unggulan Kitab Kuning*, <https://www.nu.or.id/post/read/68948/mts-nurul-islam-buka-proggram-unggulan-kitab-kuning-> diakses 13 Juni 2016 pukul 06.01)

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinial Baru*, (Kalimah: Jakarta, 2001), Hal 111.

³² Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), hal.36

³³ Metode sorogan adalah seorang santri satu persatu maju dihadapan kiai dengan materi yang dibaca oleh beliau beserta maknanya kemudian si santri mengulangnya kembali. Lihat Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Van Hoeve. 2000). hal.336

³⁴ Metode wetonan atau bandongan adalah "cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Lihat Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004). Hal.281

³⁵ Metode Diskusi (*munazharah*) yakni metode tentang pembahasan masalah oleh sekelompok santri, baik masalah tersebut maslah yang lagi trend di masyarakat atau memang langsung diberi oleh kyai atau yang lainnya . Diskusi tersebut dipimpin oleh satu orang santri dengan mendapat pengamatan atau koreksi dari beliau. Lihat Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), Hal.80

³⁶ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren*..... Hal.280

Prinsip dan Strategi Pengembangan Program Unggulan

Pemetaan program unggulan dibutuhkan supaya tidak terjebak pada pengembangan program unggulan yang sama. Ibarat yang satu buka wartel (warung telepon), yang lain juga ikut buka wartel, atau yang satu jual roti yang lain juga ikut jual roti, sehingga karena banyaknya pesaing yang sama maka berakibat bangkrut. Pemetaan dimaksud agar lembaga pendidikan tersebut mampu menentukan, memilah dan memilih program unggulan dengan cara sebagai berikut:³⁷

1. *Being different*: dalam mengembangkan program unggulan, menjadi yang berbeda adalah menjadi nilai plus. Dengan program yang berbeda lembaga pendidikan akan lebih di kenal dari pada lembaga yang mempunyai program yang sama, karena hal itu akan dipandang sebagai hal sudah biasa. Dikatakan program berbeda karena ada keunikan yang tidak dimiliki oleh lembaga lain.
2. *Being the first*: menjadi yang pertama dalam mengembangkan program lembaga pendidikan menjadi kunci penting agar dapat bertahan serta tumbuh dan berkembang. Dengan menjadi yang pertama, maka akan dapat memenangkan persaingan di era kompetisi yang sangat ketat.
3. *Being the best*: menjadi yang terbaik adalah suatu kebanggaan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang mempunyai kualitas dibanding dengan lembaga yang lain berarti telah diakui oleh masyarakat sekitarnya.

Prinsip dalam mengembangkan program unggulan di atas menjadi pegangan bagi lembaga pendidikan untuk dapat selalu mengiringi kemajuan zaman (*up to date*) dan tidak ketinggalan zaman (*out of date*). Program-program unggulan dapat saja direkonstruksi akan tetapi muatan falsafah al-Qur'an dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam harus tetap menjadi landasan strategis yang tidak bias dirubah maupun diganti.

Adapun jalan menuju keunggulan yang dilaksanakan adalah

1. *Taking bold action* (mengambil keputusan) adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih dari program yang dipilih.
2. *Developing the strategy* (mengembangkan strategi)

³⁷ Muhaimin, *Pemikiran* Hal 108-109.

Menurut etimologi strategi yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *strategy* berarti ilmu siasat atau siasat akal.³⁸ Adapun menurut terminologi strategi adalah sebuah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus.³⁹ Mengembangkan strategi berarti mengembangkan rencana program kegiatan untuk meningkatkan kualitas, memperbaiki sebuah program di masa sekarang ataupun yang akan datang.

3. *Setting the goals* (mengatur tujuan)

Mengatur tujuan merupakan upaya lembaga pendidikan untuk menentukan berbagai prioritas yang harus dikerjakan dalam mencapai program yang direncanakan dan mengidentifikasi apa yang harus dicapai.

Catatan Akhir

Program unggulan yang dimiliki beberapa lembaga pendidikan Islam saat ini merupakan kemajuan lembaga untuk menuju pendidikan yang lebih baik, orientasi dari program tersebut adalah memiliki kualitas dasar, yakni daya psikis, kalbu atau pikir dan penguasaan ilmu pengetahuan baik lunak seperti ekonomi, sosial, politik atau yang lainnya, termasuk penerapannya melalui teknologi (manufaktur, konstruksi, komunikasi dan sebagainya). Bentuk-bentuk program unggulan yang dapat ditemukan pada beberapa lembaga pendidikan islam sekarang ialah Sistem *Full-Day-School*, *Everyday with al-Qur'an*, Pendidikan Agama Islam, Program We can Speak, Pembelajaran Ekstrakurikuler, Gerakan Sekolah Bersih, Kitab Kuning, dan lain-lain. Ragam program tersebut dapat menjadi sebuah pilihan untuk orang tua dalam memilih lembaga pendidikan islam yang dapat membantu mengantarkan keberhasilan anak-anaknya.

Daftar Rujukan

Al-Qur'an Al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bil al-Lughah al-Indunisiah, Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at Mushhaf asy Syarif, Al-Madinah al-Munawwarah 1435 H

³⁸ John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:, 2000), Hal. 560.

³⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Babasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal 2.

- Amin, Muhammad. *Tafsir Hadaiq al-Rub wa al-Raiban fi Rawabi Ulum al-Qur'an*, Lebanon: al mujallad al-Stalist. Dar Thoq al-Najah. 2001.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinial Baru*. Jakarta: Kalimah. 2001.
- Endah Wulandari, Marhan Taufik, Kuncahyono, Analisis Implementasi Full Day School Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Volume 6, Nomor 1, April 2018*.
- Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT Van Hoeve. 2000.
- Furchan, Arief. *Transformasi pendidikan Islam di Indonesia Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media. 2004.
- Hartono, Djoko dan Musthofa. *Mengembnagkan Model Alternatif Pendidikan Islam Kritik atas sekolah Formal di Indonesia*. Surabaya: Ponpes Jagad Ali mussirry.. 2015.
- Hasan bin Ali diterjemahkan oleh Hasbullah, Muzaidi. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2001
- John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama;, 2000.
- Komariah, Aan. Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Pers. 2011.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islalm Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persad. 2009.
- Pogram Unggulan, <http://sekolahsabilillah.sch.id/program-unggulan> (diakses pada 27 September 2019, pukul 13.10)
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Saleh, Abdurrahman. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI. 1982.

- Sinergi, Jurnal Populer Sumberdaya Manusia, Volume I Januari-Maret 1998.
- Siradj, Sa'id Aqiel. dkk. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah. 2004.
- Suprayugo, Imam dan Sutaman, *Desain Kuliah "Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Syaiful Mustaqim, Mts Nurul Islam Buka Program Unggulan Kitab Kuning, <https://www.nu.or.id/post/read/68948/mts-nurul-islam-buka-progrram-unggulan-kitab-kuning-> diakses 13 Juni 2016 pukul 06.01)
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed.3 : Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS. 2004.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.1999.
- Umiaraso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: Ircisod. 2011.
- Zainuddin. *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Pustaka Pelajar :Yogyakarta. 2008.
- Zarkasyi, Ahmad. *Konsep Pengembangan Program Unggulan di Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Makrifat Vol 1, No 1, April 2016.